

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Film adalah salah satu bentuk seni yang paling populer dan kuat di dunia. Hal ini adalah cara untuk menghadirkan cerita ke dalam kehidupan, membiarkannya menjadi pengalaman, dan dapat mengubah kita (Roger Ebert, 2002). Sebagai media visual dan audio, film memiliki kemampuan untuk menggambarkan cerita, emosi, dan gagasan dengan cara yang kuat dan mendalam. Sejarah film dimulai pada akhir abad ke-19 dengan penemuan kamera dan proyektor. Sejak saat itu, film telah berkembang menjadi industri besar dengan pengaruh yang luas dalam budaya dan masyarakat. Dari film bisu pertama hingga sekarang, film telah mengalami perkembangan teknologi yang luar biasa, memungkinkan penciptanya untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang semakin kompleks.

Selain itu, film adalah seni kolaboratif yang melibatkan komposisi gambar, pergerakan kamera, dan pengeditan untuk menciptakan arti yang lebih besar daripada bagian-bagiannya (Sergei Eisenstein, 1949). Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan narasi melalui visual dan audio bahkan menginspirasi penontonnya. Film juga bisa menjadi medium yang sangat efektif untuk memicu perubahan sosial, politik, hingga pandangan penontonnya terhadap suatu isu. Seperti pada umumnya sebuah karya seni, film juga memiliki aliran jenis gaya, salah satunya adalah film eksperimental.

Film eksperimental adalah salah satu bentuk seni audiovisual yang berfokus pada eksplorasi ide-ide kreatif di luar konvensi film *mainstream*. Film ini seringkali digunakan sebagai media untuk mengungkapkan ide-ide, emosi, atau gagasan yang tidak terikat pada narasi linear atau struktur konvensional. Film eksperimental memiliki ciri khasnya sendiri yaitu tidak biasa seperti film-film pada umumnya. Pembuatan film eksperimental biasanya memiliki banyak sebab dan alasan. Seperti pepatah David Bordwell dalam bukunya yang mengatakan “*The experimental filmmaker may tell no story, creating poetic reveries*” (David Bordwell, 1979:369). Film eksperimental mungkin tidak memiliki plot cerita namun tetap memiliki struktur. Dalam film eksperimental, kualitas video terhitung tidak penting dan isinya berbentuk abstrak. Menggunakan banyak pola dan pengulangan, bisa menggunakan audio maupun tanpa audio.

Era *postmodern* mengantarkan seseorang pada pemikiran-pemikiran yang lebih “liar” dan cenderung tidak mau dibatasi pada aturan-aturan yang “mengekang” kebebasan dan kreativitas (Sintowoko, 2021). Film eksperimental menjadi media yang digunakan dalam karya ini, karena film eksperimental memiliki jangkauan eksplorasi yang cukup luas dalam mencari cara baru dalam asas-asas pembuatan film yang tidak biasa atau tidak lazim. Bisa saja pembuat film ingin mengekspresikan dirinya atau kejadian di sekitar lingkungannya, bisa juga peristiwa-peristiwa yang sering terjadi di masyarakat misalnya mengangkat isu tentang feminisme pada wanita janda.

Feminisme merupakan suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, tempat kerja, maupun di masyarakat. Serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk

mengubah keadaan tersebut. Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. (Najma, 2003:34). Gerakan ini telah berkembang sepanjang sejarah dan berfokus pada berbagai isu, termasuk hak pilih, hak reproduksi, akses pendidikan, dan pekerjaan yang setara. Feminisme juga mencari untuk mengatasi ketidaksetaraan, diskriminasi, dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat. Meskipun ada perdebatan dan perbedaan pendapat dalam gerakan feminis, tujuan utama tetaplah mencapai kesetaraan gender dan mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan, termasuk perempuan janda.

Janda merupakan salah satu status yang terdapat dalam masyarakat yang tampaknya menjadi studi yang perlu diperhatikan hingga saat ini. Secara sosial, status janda di era modern ini sudah menjadi hal yang dianggap biasa. Masyarakat melabelkan dan mendefinisikan janda sangatlah beragam dan masih ada yang mengarah ke hal-hal yang sifatnya negatif dan positif, mendukung dan kurang mendukung, hingga menolak. Ada banyak bentuk penyimpangan yang sering terjadi di lingkungan sekitar. Namun, penyimpangan tersebut tidak dianggap sebagai suatu masalah karena kurang kesadaran terhadap pelabelan yang terbangun tersebut. Pelabelan tersebut muncul karena adanya faktor-faktor seperti perilaku, budaya, atau adat moral yang berlaku di daerah tersebut hingga lingkungan atau situasi yang ada di lokasi tersebut juga berperan penting dalam mempengaruhi orang lain dalam mengambil tindakan, baik sifatnya secara diskriminasi, penindasan, ketidakadilan, dan keprihatinan atas kondisinya hingga pemberian julukan (pelabelan). (Yusran et al, 2020). Simone de Beauvoir mengklaim dalam bukunya yang berjudul "*The Second Sex*" bahwa perempuan

dalam masyarakat sering diperlakukan sebagai “jenis kelamin kedua” (*the second sex*) karena mereka sering diidentifikasi oleh hubungan dengan laki-laki. Hal ini dapat diterapkan pada janda yang sering kali didefinisikan oleh status pernikahan atau hubungan dengan pasangan mereka yang telah meninggal.



**Gambar 1.** Makam kedua ayah penulis.  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Sebagai seniman *filmmaker* yang sebelumnya juga pernah membuat sebuah film eksperimental, dalam kesempatan kali ini, penulis akan membuat sebuah film eksperimental dengan mengusung konsep janda dari sudut pandang seorang janda yang dimana kisah janda tersebut terinspirasi dari kisah hidup ibu penulis yang merupakan seorang janda yang sudah dua kali menjadi janda yang telah ditinggal meninggal oleh kedua suaminya. Dari kedua suaminya tersebut, terdapat sebuah kejadian yang bisa penulis sebut sebagai suatu "kebetulan". Kedua suami ibu penulis meninggal 3 hari sebelum dan 3 hari sesudah hari ulang tahun ibu penulis. Suami pertama merupakan suami pilihan kakek-nenek penulis yang dijodohkan untuk ibu penulis. Dan suami kedua merupakan mantan kekasih ibu penulis sebelum menikah dengan suami pertama. Suatu kejadian yang sangat tidak biasa antara lelaki pilihan orang tua dan lelaki pilihan diri sendiri, sama-sama berakhir tragis dengan hari meninggal yang sama-sama berdekatan

dengan hari ulang tahun ibu penulis membuat penulis terinspirasi untuk mengangkat kisah tersebut.

Dalam bermasyarakat, ekspektasi tradisional sering mempromosikan ide bahwa penting bagi janda untuk membangun hidup baru setelah kehilangan pasangan mereka. Banyak lelaki yang ingin meminang ibu penulis untuk dijadikan "istri kedua" atau di poligami dengan alasan bahwa hal tersebut merupakan sunnah rasul untuk mensejahterakan janda dan seakan-akan mengasihani janda bahwa mereka tidak akan bisa apa-apa jika tidak memiliki pasangan. Namun kenyataannya, kebanyakan poligami dilakukan oleh masyarakat sekarang sudah tidak sesuai dengan segala ketentuan, sehingga poligami yang dilakukan itu sangat jauh dari hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Kebolehan untuk melakukan poligami menurut islam dalam banyak kenyataan sering diterapkan dengan cara membabi buta, maksudnya seperti sekehendak hati saja layaknya, dengan tanpa memperhatikan dan mengindahkan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Poligami kebanyakan dilakukan beberapa oknum dengan cara yang begitu mudah. Bahkan pada kenyataan tertentu, poligami dilakukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, yakni untuk memuaskan hawa nafsu (nafsu birahi). Tradisi yang seakan-akan mempermainkan sunnah rasul tersebut terbuai alasan hanya karna berlabelkan predikat seorang "Janda".

Penulis selalu mengingatkan hal ini pada diri penulis sendiri, bahwa pasti susah menjadi seorang janda, dan jika penulis mengalami pergulatan yang sama pun, hal itu juga akan berat bagi penulis, dan mungkin saja penulis tidak akan bisa sekuat itu. Film eksperimental yang terinspirasi dari kisah tersebut membuat

penulis ingin menyatukan sebuah kejadian “kebetulan” dari kisah ibu penulis dan betapa beratnya hidup hanya karena predikat seorang “janda”.

Dalam karya ini, penulis mengusung konsep perjalanan eksperimental seorang janda, dimana objek karakter wanita janda dan permainan pikiran menjadi salah satu objek utama yang akan ditampilkan. Pada prinsipnya, sebuah karya film eksperimental mempunyai struktur yang bebas sesuai insting subyektif pengkaryanya, seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin.

Dari latar belakang diatas, maka penciptaan karya ini sangat perlu dieksekusi karena urgensi pada film eksperimental ini penulis letakkan pada kekuatan metafora permainan simbol-simbol terutama pada karakteristik tokoh wanita janda dan perjalanan takdirnya. Dengan menciptakan tokoh wanita sebagai sebuah representasi seorang janda dalam pengalaman eksperimental yang terinspirasi dari kisah hidup ibu penulis. Mengambil konsep feminisme melalui sudut pandang seorang janda.

Hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk mengelaborasikannya dalam sebuah karya seni dengan menjadikannya sebagai sebuah ide penciptaan karya film eksperimental yang berjudul “*A Widow*”. Diambil dari Bahasa Inggris yang artinya “Seorang Janda”. Penulis mencoba merespon ide penciptaan karya film eksperimental “*A Widow*” melalui dua unsur film eksperimental David Bordwell dan Kristin Thompson yaitu, *abstract form* dan *associational form*.

Melalui analisis tersebut penulis berharap menjadikan karya film eksperimental “*A Widow*” memiliki kekuatan visual yang mampu mempengaruhi penonton dalam mengolah pesan yang disampaikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah terkait, bagaimana cara memvisualisasikan perjalanan hidup seorang wanita janda dalam karya “*A Widow*” pada film eksperimental?

## **C. Batasan Masalah**

Untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas pembahasan dalam pengkaryaan ini, maka permasalahan hanya dibatasi berdasarkan pada pengalaman hidup ibu penulis yang merupakan seorang janda, yang akan penulis visualisasikan kedalam sebuah film eksperimental melalui dua unsur film eksperimental David Bordwell dan Kristin Thompson yaitu, *abstract form* dan *associational form* dengan durasi film kurang lebih 9 menit.

## **D. Tujuan Berkarya**

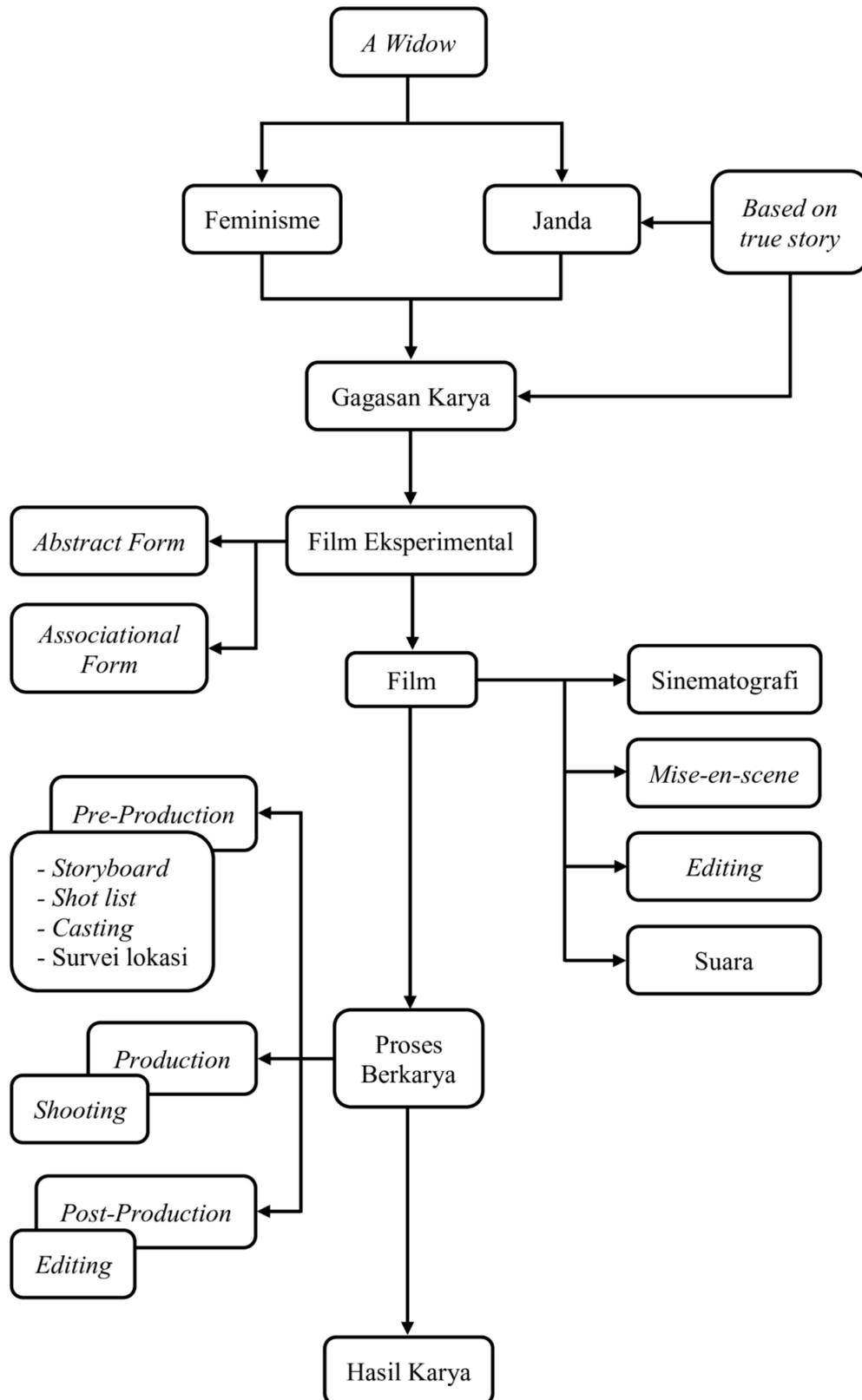
Karya Tugas Akhir ini bertujuan sebagai pengantar dari karya Tugas Akhir yang merupakan syarat kelulusan Program Studi Seni Rupa Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom Bandung. Karya ini juga bertujuan sebagai bentuk media kritik sosial yang sifatnya berasal dari diri sendiri untuk orang lain dengan menciptakan karya seni film eksperimental melalui pemaknaan proses berkarya dan bentuk yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

## **E. Sistematika Penulisan**

Laporan tugas akhir ini terdiri dari 4 bab, antara lain:

1. Bab I Pendahuluan: Menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.
2. Bab II Referensi dan Kajian Literatur: Menjelaskan mengenai referensi seniman yang digunakan untuk mendukung proses berkarya, landasan teori umum dan teori seni.
3. Bab III Pengkaryaan: Menjelaskan mengenai konsep karya, proses berkarya, dan hasil karya.
4. Bab IV Penutup: Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran.

## F. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.** Kerangka berpikir.  
(Sumber: Penulis)